

DOMINASI DAN NEGOSIASI DALAM PRODUKSI FILM DOKUMENTER “DI BALIK AWAN TENGGER”

Sri Wulandari

UPN “Veteran” Jawa Timur
sri.wulandari.dkv@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dominasi dan negosiasi dalam produksi film dokumenter *Di Balik Awan Tengger*. Film ini membahas mengenai Upacara Tawur Agung Kesanga suku Tengger sebagai upaya melestarikan budaya Indonesia dan menjaga eksistensi upacara itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan dari segi proses produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam produksi film dokumenter *Di Balik Awan Tengger* terjadi dominasi dan negosiasi dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Dominasi dan negosiasi tersebut tampak dalam proses kreatif seperti pemilihan efek visual, narasumber, lokasi dan sebagainya. Proses kreatif dalam produksi film dokumenter *Di Balik Awan Tengger* menciptakan kebenaran yang bersifat subjektif. Dalam film dokumenter tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak.

Kata Kunci: *dominasi, negosiasi, film dokumenter, Tengger.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the domination and negotiation in the production of the documentary film “Di Balik Awan Tengger”. The film discusses the Tawur Agung Kesanga ceremony of the Tengger tribe as an effort to preserve Indonesian culture and maintain the existence of the ceremony itself. Method applied for this research was qualitative research method using site of production perspective. This study depicts that in the production of the documentary film “Di Balik Awan Tengger, there was negotiation and domination occurred from pre-production, production and post-production. Domination and negotiation can be seen in the creative process, such as the selection of visual effects, sources, locations and so on. The creative process in the production of the documentary film “Di Balik Awan Tengger” creates subjective truth. In documentary films, there is no absolute truth.

Keywords: *domination, negotiation, documentary film, Tengger.*

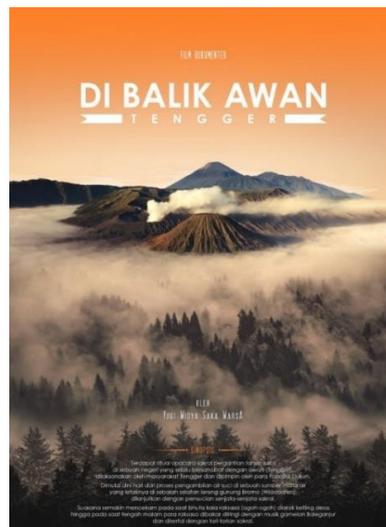
PENDAHULUAN

Era pasca perang dunia kedua, banyak pembuat film baru bermunculan Hal ini disebabkan karena kondisi dunia yang sudah aman sehingga memudahkan sebuah film diproduksi serta didistribusikan secara luas ke berbagai belahan dunia. Salah satu *genre* film yang mengalami perkembangan pesat ialah film dokumenter. Sejak era film bisu, film dokumenter telah berkembang dari bentuk yang sederhana hingga kompleks dengan jenis dan fungsi yang beragam. Babak baru film dokumenter dimulai pada akhir 1990-an, di babak ini film dokumenter bergerak secara dinamis, antara lain mewujudkan dalam bentuk film advokasi sosial-politik, film seni dan eksperimental, film perjalanan dan petualangan, film komunitas, dan juga sebagai alternatif di bidang seni dan audio-visual, film dokumenter berubah menjadi satu *genre* seni audio visual yang memiliki sifat demokratis sekaligus personal. Film dokumenter kemudian memberikan kesempatan bagi semua orang untuk menampilkan diri, baik film yang mampu memunculkan karya yang unik, orisinal dan khas. Dengan karakteristik yang demikian itu, film dokumenter menjadi karya yang bersifat alternatif, baik dari segi ideologi, isi, maupun bentuk (<http://eagleinstitute.id>).

Interpretasi atas kata dokumenter merupakan kata yang mengarah pada sesuatu yang nyata, faktual, atau merekam realitas dari suatu peristiwa (<https://lifestyle.bisnis.com>). Film dokumenter merupakan perwujudan interpretasi kreatif tentang realitas dan aktualitas. Kelahiran film dokumenter dimulai

dengan orang melihat dan mengapresiasi setiap adegan yang disusun dengan melalui mata, perspektif, atata bahasa visual dan suara sutradara (<https://lifestyle.bisnis.com>). Film dokumenter juga memiliki *subgenre*, salah satunya adalah dokumenter sejarah. Dokumenter sejarah dibuat berdasarkan fakta dan sumber-sumber sejarah yang valid. Film Dokumenter sejarah terdiri dari 2 tipe yaitu dokumenter sejarah berdasarkan fakta penting dalam kehidupan umat manusia. Pengambilan gambar aktual menjadi optional dalam film dokumenter jenis ini. Tipe kedua adalah dokumenter sejarah berdasarkan lokasi yang bernilai historis. Fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dikombinasikan dengan komposisi gambar aktual di lapangan, sehingga pengambilan gambar asli di lokasi menjadi kebutuhan utama, bisa dikatakan bersifat wajib.

Salah satu contoh film dokumenter dengan *subgenre* sejarah ialah film dokumenter berjudul *Dibalik Awan Tengger*. Film dokumenter *Dibalik Awan Tengger* merupakan film indie karya Yogi Saka dan kawan-kawan. Film ini muncul sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan tradisi Indonesia melalui media film berbasis dokumenter sejarah. Film ini bercerita tentang pelaksanaan upacara Tawur Agung Kesanga di wilayah Tengger yang meliputi bagaimana masyarakat Tengger memaknai acara tersebut dan bagaimana mereka menjaga kemurnian upacara tradisi yang merupakan warisan leluhur mereka. Menjaga tradisi leluhur untuk mempertahankan identitas suku mereka.



Gambar 1. Poster film *Di Balik Awan Tengger*
Sumber: Dokumen pribadi

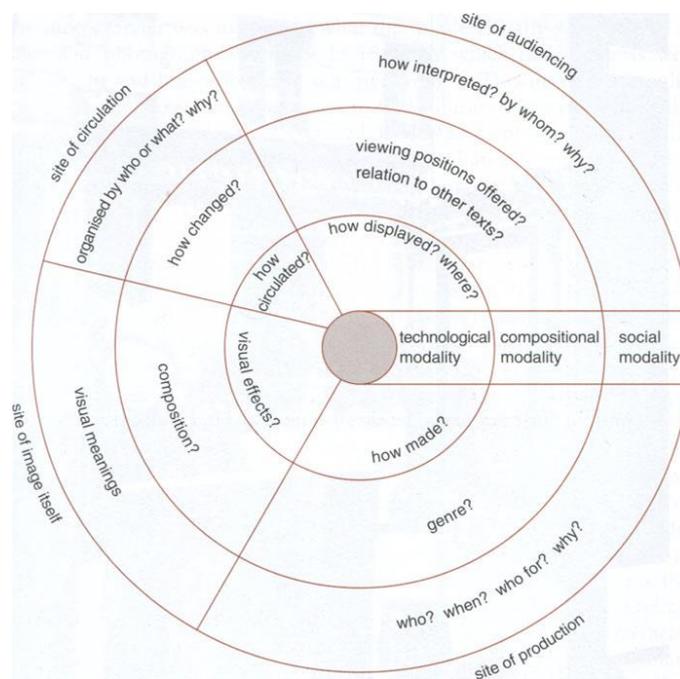
Di era serba media seperti saat ini, film dokumenter mengalami banyak perubahan, salah satunya adalah politisasi dalam film dokumenter. Dokumenter bukan hanya sebuah film melainkan kumpulan pengetahuan dan realitas yang tidak sepenuhnya menggambarkan kenyataan yang ada dikarenakan kenyataan yang digambarkan dalam film dokumenter dipengaruhi oleh ideologi orang yang membuatnya. Produksi film dokumenter selalu dipengaruhi oleh gaya yang dipilih pembuat film, teknologi yang digunakan, dan spontanitas subjek yang difilmkan. Film dokumenter bisa dikatakan tidak sepenuhnya mewakili realitas itu sendiri dikarenakan dipengaruhi oleh ideologi dan sudut pandang pembuatnya dalam memandang subjek yang didokumentasikan. Ada relasi kuasa atas film dokumenter dalam bentuk pemilihan gambar, lokasi, narasumber dan sebagainya yang mewujudkan dalam bentuk pengetahuan. Menurut Foucault (1980), kekuasaan tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan. Kekuasaan dalam pengetahuan membentuk penentuan kriteria benar-salah, wajar-tidak wajar, sehat-tidak sehat, dan lain-lain. Kriteria tersebut kemudian ikut membentuk konsep individu tentang suatu pengetahuan.

Dalam film tersebut sineas berbicara mewakili masyarakat Tengger. Misalnya, dalam salah satu *scene*, dalam kesehariannya masyarakat Tengger ditampilkan memakai sarung yang diselempangkan (salah satu ciri masyarakat Tengger). Jika ditelusuri lebih jauh, realitas yang muncul tentang masyarakat Tengger di era sekarang tentang penggunaan sarung sebagai identitas mereka sudah hampir jarang ditemui, hanya sebagian kecil masyarakat Tengger yang selalu menggunakan sarung

dalam kesehariannya. Hal ini dikarenakan film dokumenter *Di Balik Awan Tengger* mengambil konsep utama tentang masyarakat Tengger yang masih kental dengan tradisi dan identitas mereka. Identitas tersebut salah satunya bisa ditunjukkan melalui cara mereka berpakaian dalam hal ini penggunaan sarung yang dislempangkan. Maka, pembuat film menyesuaikan isi film dengan konsep yang diinginkan. Ada negosiasi yang dilakukan oleh pembuat film dalam menggambarkan budaya dan tradisi masyarakat Tengger. Adanya relasi kuasa dalam menentukan pengetahuan tentang ciri-ciri masyarakat Tengger. Kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu punya efek kuasa (Foucault, 1980).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007). Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Objek kajian dalam penelitian ini adalah film dokumenter *Di Balik Awan Tengger*. Interpretasi dari gambar visual secara umum terdiri dari 4 situs (*site*) yaitu dari segi gambar itu sendiri (*site of image itself*), dari segi produksinya (*site of production*), segi penonton (*site of audiencing*) dan dari segi distribusinya (*site of circulation*). Penelitian ini menganalisis dari segi proses produksinya (*site of production*)



Gambar 2. The sites and modalities for interpreting visual materials
Sumber: Buku Visual Methodologies (Rose, 2016)

PEMBAHASAN

Perlu disadari bahwa ada politik dalam seleksi gambar pada film dokumenter, seperti yang diungkapkan oleh Saut Situmorang dalam diskusi Festival Film Dokumenter beberapa waktu lalu yang bertajuk: Memeriksa Kembali Relasi Kuasa dan Fungsi Representasi dalam Dokumenter. Politik seleksi gambar dilakukan sejak pra-produksi hingga pasca produksi. Saat pra-produksi, produser dan para kru film dokumenter sudah mempunyai konsep kegiatan-kegiatan apa saja yang berhubungan dengan isu yang akan diangkat dalam bentuk *storyboard*. Adegan apa saja yang akan di ambil dari awal hingga akhir pembuatan film sudah direncanakan di awal. Dalam film dokumenter *Di Balik*

Awan Tengger ada sebuah *scene* yang menunjukkan kegiatan masyarakat Tengger dipagi hari akan tetapi *scene* tersebut diambil sore hari dikarenakan faktor cuaca dan dalam filmnya *setting* waktu pada *scene* tersebut tetap pagi hari. Pada saat itu suasana di wilayah Tengger saat pagi dan sore hari terlihat sama, hal ini merupakan salah satu bentuk negosiasi produser terhadap kondisi alam.

Framing dan *camera work* seperti apa yang akan dipakai agar pesan yang diinginkan dapat sampai kepada penonton, beberapa *shot* gambar sengaja dibuat siluet untuk menguatkan pesan dalam film dokumenter tersebut. Pada tahap produksi, *camera person* memiliki kuasa untuk memilih kegiatan mana dan *framing* seperti apa yang akan diambil, tentu saja berdasarkan konsep utama yang diangkat. Selain itu pada tahap wawancara dengan narasumber. Pemilihan narasumber menjadi hal yang penting. Narasumber yang dianggap mewakili identitas masyarakat Tengger dan sesuai dengan konsep film dan tentunya semua hal ini dilihat dari sudut pembuat film. Hal tersebut menunjukkan adanya politisasi dalam pemilihan narasumber.

Pada tahap pasca produksi, editor punya kuasa untuk menyeleksi gambar mana yang perlu ditampilkan dan yang tidak perlu. Dalam proses editing, editor menggunakan proses non-linear *editing*, dimana penyusunan gambar secara acak dan dapat dipindah urutan secara acak untuk penempatan potongan videonya. Seorang editor memperhalus hasil *offline*, memperbaiki kualitas hasil dan memberikan tambahan transisi serta efek khusus yang dibutuhkan. Pada saat *color grading* tersebut menggunakan efek *threeway color corection* dan ditambah efek *curve*. Untuk membuat efek dramatik dalam film dokumenter tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang sudah terkonsep diawal, pengurangan/penambahan efek tertentu bertujuan untuk menguatkan kesan dramatis dan menambah estetika dalam film agar pesan yang ingin disampaikan pembuat film bisa sampai ke penonton.

KESIMPULAN

Para kru film dokumenter *Dibalik Awan Tengger* menambahkan perlakuan kreatif untuk menampilkan realitas yang lebih dramatis dan menarik. Harus diakui bahwa subjektifitas dan keberpihakan dalam film dokumenter bukanlah hal yang bisa dihindari dikarenakan sedikit banyak dalam film dokumenter dimungkinkan menambahkan kreativitas untuk diterapkan pada realitas, dan menerima elemen subjektivitas yang berarti tidak ada kebenaran tunggal melainkan banyak kebenaran yang bisa ditampilkan:

Ruskin felt the 'truth of impression' to be more important than 'material truth'. In the documentary impulse, two species of 'fact' exist side by side: one is coolly objective and the other is fraught, diverse and emotive; one figurative, the other abstract; one prosaic, the other poetic; one factual, the other romantic (Franklin, 2016).

Selalu ada negosiasi tentang kebenaran dalam produksi film dokumenter tidak terkecuali film dokumenter *Di balik Awan Tengger*. Apa yang ditampilkan dalam film tersebut tentang tradisi dan budaya masyarakat Tengger tidaklah salah. Dokumenter bukanlah sesuatu yang menggambarkan kebenaran yang bersifat tunggal. Kebenaran tentang tradisi dan budaya masyarakat Tengger yang ditampilkan dalam film ini adalah kebenaran dari sudut pandang pembuat film yang menerapkan pengetahuan yang ia miliki dan melegitimasi sebagai kebenaran yang “benar” tentang masyarakat Tengger. Ada perlakuan kreatifitas terhadap aktualitas sebuah realitas, ada proses selektif tentang sejauh mana kreativitas itu akan diterapkan. Kepentingan individu maupun kelompok ditransmisikan dalam bentuk pengetahuan yang termediasi melalui film dokumenter.

REFERENSI

- Franklin, S. 2016. *The Documentary Impulse*. United Kingdom: Phaidon Press.
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. New York: Phanteon Books.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rose, Gillian. 2016. *Visual Methodologies*. Los Angeles: SAGE.

Warsaa, Yogi W.C. (2015). *Di Balik Awan Tengger* [Film]. Indonesia:
<https://www.youtube.com/watch?v=qu49YOqhNNY>.
<http://eagleinstitute.id/detail/97/sejarah-film-dokumenter-indonesia-modern>, diakses 5 Juli 2020.
<https://lifestyle.bisnis.com/read/20160213/254/518755/apa-sih-film-dokumenter-itu>, diakses 5 Juli 2020.